JOURNAL OF HUMAN AND EDUCATION
E-ISSN: 2776-5857 | P-ISSN: 2776-7876
Website: https://jahe.or.id/index.php/jahe
Vol. 6, No. 6 (2026)

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Pamali Di Desa Wajogu

Arfan Fadil Ramadhan[1*], Madi[2], La jusu[3]
Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia
**Email Korespondensi: fadilarfan82@gmail.com*

ABSTRAK
Tradisi pamali merupakan bagian dari pengetahuan lokal yang diwariskan antargenerasi dan berpotensi mendukung pembentukan karakter masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengkaji bentuk-bentuk pamali yang masih dikenal di Desa Wajogu serta mengidentifikasi nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di Dusun Lasulu Sulu, dengan melibatkan orang tua, tokoh adat dan masyarakat, serta generasi muda yang memahami tradisi tersebut. Analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pamali yang masih dikenal mencakup larangan makan di depan pintu, memotong kuku pada malam hari, makan sambil berpindah tempat, dan makan di tangga. Praktik tersebut merepresentasikan nilai kesopanan, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, pengendalian diri, serta penghormatan terhadap orang tua, leluhur, dan norma yang berlaku. Temuan ini menunjukkan bahwa tradisi pamali berpotensi menjadi media pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga dan masyarakat apabila dipahami secara kontekstual dan kritis. Nilai-nilai positif di dalamnya juga dapat diintegrasikan dengan pendidikan Islam untuk memperkuat pembentukan karakter di tengah perubahan sosial.
Kata Kunci: pamali, pendidikan karakter, kearifan lokal, Desa Wajogu, pendidikan Islam.

ABSTRACT
The pamali tradition represents a form of inherited local knowledge that may contribute to character formation within community life. This study examines the forms of pamali practiced in Wajogu Village and explores their underlying character education values. A descriptive qualitative method was employed, with data gathered through interviews, observation, and documentation in Lasulu Sulu Hamlet. The participants included parents, customary and community leaders, and young people familiar with the tradition. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña framework. The results identified several customary prohibitions, including eating in front of doorways, cutting nails at night, eating while moving between places, and eating on stairs. These practices reflect values of courtesy, discipline, responsibility, social concern, self-regulation, and respect for parents, ancestors, and prevailing social norms. The findings suggest that pamali can serve as an informal means of character formation when understood through contextual and critical interpretation. Its underlying values may also support the development of character education and Islamic education in response to contemporary social changes.
Keywords: *pamali, character education, local wisdom, Wajogu Village, Islamic education*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan karena pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, moral, dan akhlak peserta didik. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi manusia sehingga mampu menjalankan kehidupan secara baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara (Aulia Herawati, Putri Dewi Sinta, Siti Nurhidayatul Marati, & Herlini Puspika Sari, 2025). Dalam konteks perkembangan zaman, pendidikan karakter semakin penting karena generasi muda menghadapi berbagai perubahan sosial yang dipengaruhi oleh globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan pola interaksi sosial(Casika, Lidia, & Asbari, 2023).

Kemajuan teknologi informasi memberikan berbagai kemudahan dalam kehidupan manusia. Namun, perkembangan tersebut juga menghadirkan tantangan dalam pembentukan karakter (Aulia Herawati et al., 2025). Berbagai perubahan pola hidup dapat menyebabkan sebagian generasi muda semakin jauh dari nilai-nilai budaya yang sebelumnya menjadi pedoman kehidupan masyarakat. Sikap kurang menghargai orang lain, rendahnya kepedulian sosial, berkurangnya sopan santun, serta melemahnya kepatuhan terhadap norma merupakan persoalan yang perlu mendapatkan perhatian (Ayu, 2023).

Pendidikan karakter tidak hanya dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan formal. Keluarga dan lingkungan masyarakat juga mempunyai peranan penting dalam proses pembentukan karakter. Salah satu sumber pendidikan karakter yang hidup dalam masyarakat adalah kearifan lokal (Mulumbot, 2025). Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang berdasarkan pengalaman suatu masyarakat serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Hanapi, 2025).

Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dikenal dalam kehidupan masyarakat adalah tradisi pamali. Pamali pada umumnya dipahami sebagai larangan atau pantangan yang tidak boleh dilakukan karena dipercaya dapat menimbulkan konsekuensi tertentu . Akan tetapi, apabila ditinjau dari fungsi sosial dan pendidikannya, pamali tidak semata-mata merupakan larangan yang berkaitan dengan kepercayaan. Pamali juga dapat menjadi sarana penyampaian nasihat, pengendalian perilaku, dan pembiasaan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari (Dini, 2024).

Penelitian mengenai tradisi pamali menunjukkan bahwa larangan-larangan yang diwariskan masyarakat dapat mengandung nilai pendidikan karakter (Ali R, 2024) Andi Asdar dan Mujahidah, misalnya, mengkaji pendidikan karakter dalam tradisi pamali dan menunjukkan bahwa tradisi tersebut dapat dikaitkan dengan pembentukan perilaku masyarakat. Demikian pula penelitian mengenai tradisi pamali pada masyarakat Bugis menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam praktik budaya tersebut nilai kesopanan, nilai tata krama, dan nilai saling menghargai sedangkan kandungan nilai pendidikannya terdiri dari nilai moral dan nilai sosia (Zulfikar Putra, Jasrudin, 2024).

Dalam konteks masyarakat Desa Wajogu, tradisi pamali masih dikenal dan diwariskan melalui keluarga maupun lingkungan masyarakat. Namun, perkembangan zaman menyebabkan cara masyarakat, khususnya generasi muda, dalam memahami tradisi tersebut mengalami perubahan. Sebagian generasi muda dapat memandang pamali sebagai kepercayaan masa lalu yang tidak rasional. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan hilangnya pemahaman terhadap pesan moral yang sebenarnya terdapat di balik tradisi tersebut. Persoalan tersebut menjadi penting karena apabila pamali hanya dipahami sebagai larangan tanpa mengetahui maknanya, maka nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya dapat

semakin berkurang. Sebaliknya, apabila masyarakat mampu memahami nilai yang terkandung di dalamnya secara kritis dan kontekstual, tradisi pamali dapat menjadi salah satu sumber pendidikan karakter berbasis budaya lokal.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter memiliki hubungan yang erat dengan akhlak. Islam mengajarkan manusia untuk berbuat adil, berbuat kebajikan, menghormati sesama, menjaga hubungan sosial, serta menjauhi perbuatan yang merugikan. Hal tersebut antara lain ditegaskan dalam Q.S. An-Nahl ayat 90 yang memerintahkan manusia untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan serta melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan (Octarilza, Zuhdi, & Fuadi, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada dua persoalan utama, yaitu: 1.apa saja bentuk pamali yang masih dikenal dalam masyarakat Desa Wajogu; dan 2. nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam tradisi pamali tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sekaligus memberikan pemahaman bahwa pelestarian budaya tidak hanya dilakukan dengan mempertahankan bentuk tradisi, tetapi juga dengan memahami nilai positif yang terkandung di dalamnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji bentuk, makna, fungsi, dan nilai pendidikan karakter dalam tradisi *pamali* berdasarkan perspektif masyarakat. Penelitian dilaksanakan di Dusun Lasulu Sulu, Desa Wajogu, dengan informan yang dipilih secara *purposive* berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka, meliputi tokoh adat atau masyarakat, orang tua, dan generasi muda. Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, serta data sekunder dari dokumentasi dan sumber tertulis yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara untuk menggali pemahaman dan pewarisan tradisi *pamali*, observasi terhadap praktiknya dalam kehidupan masyarakat, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Adapun analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Matthew B, Miles, Dan Huberman Michael, 1994). Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi antarinforman dan triangulasi teknik melalui pencocokan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk-Bentuk Tradisi Pamali di Desa Wajo Gu

Hasil penelitian di Desa Wajogu menunjukkan bahwa tradisi *pamali* masih hidup dan mengakar dalam ingatan kolektif masyarakat, khususnya di Dusun Lasulu Sulu. Transmisi tradisi ini berlangsung utamanya melalui lingkungan keluarga secara lisan dari orang tua dan sesepuh kepada anak-anak sejak dini. Tokoh adat menegaskan bahwa *pamali* pada dasarnya adalah petunjuk norma bertindak dan pantangan yang difungsikan oleh leluhur sebagai sarana edukasi untuk membedakan perbuatan yang baik dan kurang baik. Sebagaimana dituturkan oleh Tokoh Adat Desa Wajogu:

"Kalau yang kami pahami, pamali itu semacam larangan atau pantangan yang sudah dari dulu disampaikan oleh orang tua kepada anak-anak. Tujuannya supaya anak-anak tahu mana yang baik dan mana yang kurang baik dilakukan." (Informan Tokoh Adat)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, terdapat empat bentuk *pamali* utama yang paling populer dan masih dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari seperti: 1) Pamali Makan di Depan Pintu, 2) Pamali Memotong Kuku pada Malam Hari, 3) Pamali Makan Sambil Berpindah-Pindah Tempat, 4) Pamali Makan di Tangga

Dalam tradisi kehidupan masyarakat khususnya pada masyarakat Wajogu, pintu merupakan tempat keluar-masuk anggota keluarga sehingga penggunaan area tersebut sebagai tempat makan dianggap kurang tepat. Pamali makan di depan pintu merupakan larangan untuk melakukan aktivitas makan di area pintu masuk atau keluar rumah. Seorang remaja menceritakan pemahamannya mengenai larangan ini yang didapatkan dari lingkungan keluarga:

"Menurut yang saya tahu, karena pintu itu tempat orang keluar masuk. Kalau kita makan di situ bisa mengganggu orang yang mau lewat. Jadi sebaiknya makan di tempat yang memang sudah disediakan." (Wawancara bersama Remaja AH)

Pemahaman remaja tersebut selaras dengan penjelasan dari pihak orang tua dan tokoh adat. Salah seorang orang tua menegaskan bahwa pengajaran larangan ini bertujuan membiasakan anak untuk sadar lingkungan dan tidak egois:

"Saya bilang jangan makan di depan pintu karena nanti menghalangi orang yang mau keluar masuk. Jadi lebih baik makan di tempat yang sudah disediakan." (Wawancara bersama Orang Tua Inisial MH)

Bentuk *pamali* berikutnya berkaitan dengan ketaatan terhadap waktu dan kehati-hatian dalam beraktivitas, yakni larangan memotong kuku pada malam hari. Secara historis, larangan ini berakar pada kondisi masa lalu ketika sarana penerangan masih sangat terbatas. Tokoh adat menjelaskan konteks historis dan pesan keselamatan di balik larangan tersebut:

"Kalau dulu itu karena keadaan malam masih gelap, belum seperti sekarang yang sudah ada lampu. Jadi kalau potong kuku malam-malam takut terluka. Dari situ orang tua mengajarkan supaya memperhatikan waktu dan keadaan." (Wawancara bersama Informan Tokoh Adat)

Penjelasan logis ini ditangkap dan diterima dengan sangat baik oleh generasi muda, sebagaimana disampaikan oleh salah seorang remaja:

"Orang tua biasanya bilang jangan potong kuku malam-malam. Katanya dulu karena malam itu penerangannya kurang, jadi bisa saja kita terluka. Jadi lebih baik potong kuku siang atau waktu masih terang." (Informan Remaja)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dipahami bahwa Pamali memotong kuku pada malam hari merupakan larangan yang berkaitan dengan waktu melakukan aktivitas memotong kuku. Tradisi ini dapat dipahami dalam konteks kehidupan masyarakat dahulu yang belum memiliki penerangan seperti sekarang. Adapun etika serta tata cara mengonsumsi makanan menjadi perhatian penting dalam pola pengasuhan masyarakat Wajogu. Larangan makan sambil berjalan atau berpindah-pindah tempat dirancang untuk membentuk kebiasaan hidup tertib dan menghargai rezeki. Seorang warga yang juga merupakan orang tua menjelaskan bagaimana ia menanamkan nilai keteraturan ini kepada anaknya:

"Biasanya saya bilang kalau makan itu duduk di satu tempat saja. Jangan sambil pindah-pindah karena tidak tertib. Dari kecil dibiasakan begitu supaya anak terbiasa disiplin." (Informan Orang Tua)

Dari sudut pandang remaja, kebiasaan yang diajarkan oleh orang tua tersebut berhasil membentuk pemahaman tentang pentingnya menjaga kesopanan dan ketenangan saat makan:

"Karena katanya kalau makan itu harus di satu tempat saja, jangan sambil jalan-jalan atau pindah-pindah. Supaya kita lebih tertib dan tidak kelihatan sembarangan." (Informan Remaja)

Pamali makan sambil berpindah-pindah tempat merupakan larangan yang berkaitan dengan tata cara makan. Masyarakat mengajarkan agar kegiatan makan dilakukan dengan tertib pada satu tempat dan tidak dilakukan sambil berpindah-pindah. Sebagai elemen aksesibilitas pada rumah panggung tradisional, tangga memiliki fungsi vital sebagai penghubung antarruang. Menggunakan tangga sebagai tempat makan dipandang melanggar norma kenyamanan, kebersihan, dan keselamatan bersama. Seorang informan remaja menuturkan alasannya secara rasional dan detail:

"Karena tangga itu tempat orang naik turun. Kalau kita makan di situ bisa mengganggu orang. Bisa juga makanan jatuh dan bikin tangga kotor atau orang bisa terpeleset." (Wawancara bersama Remaja MI)

Pendapat tersebut diperkuat oleh penuturan orang tua yang senantiasa mengingatkan anak-anaknya agar menjaga keselamatan anggota keluarga lainnya:

"Karena tangga itu tempat orang lewat. Kalau anak makan di situ nanti mengganggu orang. Belum lagi kalau makanan jatuh, bisa bikin kotor dan orang bisa terpeleset." (Wawancara bersama Orang Tua AM)

Pamali makan di tangga merupakan larangan melakukan aktivitas makan pada tangga yang berfungsi sebagai tempat lalu lintas anggota keluarga. Tangga bukan merupakan tempat yang tepat untuk makan karena dapat mengganggu orang lain yang hendak naik atau turun. Jika dilihat dari aspek pendidikan karakter, larangan-larangan tersebut di atas mengandung pesan agar seseorang memperhatikan kenyamanan orang lain. Makan di depan pintu dapat menghambat orang yang hendak keluar atau masuk rumah. Oleh karena itu, larangan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk pembiasaan untuk memperhatikan tempat dan situasi ketika melakukan suatu kegiatan. Nilai karakter yang dapat diidentifikasi dari pamali ini adalah sopan santun, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap orang lain. Seseorang dibiasakan untuk tidak menempatkan dirinya pada ruang yang dapat mengganggu aktivitas orang lain.

Dari perspektif keselamatan dan kebiasaan hidup, melakukan kegiatan memotong kuku pada kondisi penerangan yang kurang dapat meningkatkan risiko terluka. Oleh karena itu, larangan tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk nasihat agar seseorang memperhatikan waktu, kondisi, kebersihan, dan keselamatan ketika melakukan suatu kegiatan. Nilai karakter yang dapat dikaitkan dengan pamali ini adalah kedisiplinan, kehati-hatian, tanggung jawab terhadap diri sendiri, dan kebersihan. Seseorang dibiasakan untuk melakukan suatu aktivitas pada waktu dan kondisi yang tepat. Larangan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas sederhana dalam kehidupan sehari-hari juga dapat menjadi sarana pembentukan kebiasaan (Miftah Arif, 2020). Pandangan yang sama diungkapkan oleh (Yahya et al., 2023) dalam penelitiannya anak juga termasuk di dalamnya siswa yang dibiasakan makan dengan tertib akan belajar untuk mengikuti aturan dan menyelesaikan suatu kegiatan dengan baik .

Pamali sebagai tradisi ajar yang berdifat turun temurun ini memiliki keterkaitan dengan nilai kedisiplinan, ketertiban, sopan santun, dan pengendalian diri. Individu yang dibiasakan belajar mengendalikan perilakunya akan terbentuk karakter positif sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di lingkungan keluarga (Syahid, 2025). Pamali makan di tangga merupakan larangan melakukan aktivitas makan pada tangga yang berfungsi sebagai tempat lalu lintas anggota keluarga. Tangga bukan merupakan tempat yang tepat untuk makan karena dapat mengganggu orang lain yang hendak naik atau

turun. Menurut (Syabirah et al., 2025) selain aspek sosial, larangan atau ajaran pamali mengandung ajaran positif yang dapat dikaitkan dengan kebersihan dan keselamatan. Makanan yang tercecer di tangga dapat membuat lingkungan menjadi kotor dan berpotensi menyebabkan seseorang terpeleset. Dengan demikian, pamali makan di tangga mengandung nilai sopan santun, kepedulian sosial, kebersihan, ketertiban, dan tanggung jawab.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Pamali**.**

Tradisi pamali yang berkembang dalam masyarakat Desa Wajogu tidak hanya dapat dipahami berdasarkan bentuk larangannya. Hal yang lebih penting adalah memahami pesan dan nilai yang berada di balik larangan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa nilai pendidikan karakter yang dapat dikaitkan dengan tradisi pamali.

Pertama, Nilai Sopan Santun: Nilai sopan santun terlihat dalam larangan melakukan aktivitas makan di depan pintu maupun di tangga. Larangan tersebut mengajarkan seseorang untuk memperhatikan tempat dan kondisi ketika melakukan aktivitas. Sopan santun bukan hanya berkaitan dengan tutur kata, tetapi juga berkaitan dengan perilaku seseorang ketika berada di tengah masyarakat. Seseorang yang mempunyai sopan santun akan mempertimbangkan apakah perilakunya dapat mengganggu atau merugikan orang lain.

"Banyak sebenarnya. Ada sopan santun, disiplin, tanggung jawab, peduli sama orang lain, menjaga kebersihan, dan juga menghormati aturan yang sudah diajarkan orang tua." (Wawancara bersama Tokoh Adat inisial MH)

Dalam konteks tersebut, pamali menjadi sarana pendidikan informal yang membiasakan anak untuk menempatkan dirinya secara tepat dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kedua, Nilai Kedisiplinan Nilai kedisiplinan tercermin dari adanya aturan mengenai waktu, tempat, dan tata cara melakukan aktivitas. Larangan memotong kuku pada malam hari mengajarkan pentingnya memperhatikan waktu, sedangkan larangan makan berpindah-pindah tempat mengajarkan keteraturan dalam melakukan kegiatan. Kedisiplinan merupakan karakter yang terbentuk melalui pembiasaan. Tradisi pamali memberikan aturan sederhana yang secara berulang disampaikan kepada anak sehingga membentuk kebiasaan untuk menaati aturan.

Ketiga, Nilai Tanggung Jawab: Tanggung jawab tercermin dari tuntutan agar seseorang memperhatikan dampak perilakunya terhadap diri sendiri dan lingkungan. Larangan makan di tangga, misalnya, dapat dipahami sebagai bentuk pembiasaan menjaga kebersihan dan keselamatan lingkungan. Sementara itu, larangan melakukan aktivitas tertentu pada waktu yang dianggap kurang tepat dapat dimaknai sebagai pembelajaran agar seseorang bertanggung jawab terhadap keselamatan dirinya.

Keempat, Nilai Kepedulian Sosial: Kepedulian sosial terlihat pada pamali yang mengatur penggunaan tempat bersama. Larangan makan di depan pintu dan tangga menunjukkan bahwa seseorang tidak boleh hanya mempertimbangkan kepentingan pribadi. Melalui tradisi tersebut, masyarakat mengajarkan bahwa setiap individu hidup bersama orang lain sehingga perilakunya perlu mempertimbangkan kenyamanan orang lain.

Kelima, Nilai Pengendalian Diri; Pamali juga berperan dalam mengajarkan pengendalian diri. Seseorang dibiasakan untuk menahan keinginan melakukan suatu tindakan ketika tindakan tersebut dianggap tidak sesuai dengan aturan. Pengendalian diri merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter karena individu yang mampu mengendalikan perilakunya akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan norma sosial.

Keenam, Nilai Penghormatan terhadap Norma: Pamali merupakan salah satu bentuk aturan informal yang hidup dalam masyarakat. Kepatuhan terhadap pamali menunjukkan adanya penghargaan terhadap norma dan kebiasaan yang telah berkembang. Dalam proses pewarisan tersebut, anak belajar bahwa kehidupan bersama membutuhkan aturan. Meskipun aturan tersebut sederhana, kepatuhan terhadapnya dapat menjadi latihan awal dalam memahami norma sosial.

Ketujuh, Nilai Penghormatan kepada Orang Tua dan Leluhur; Nilai penghormatan kepada orang tua dan leluhur tampak dalam proses pewarisan tradisi. Orang tua menjadi pihak yang mengenalkan pamali kepada anak, sedangkan anak belajar menerima nasihat dan pengalaman generasi sebelumnya. Namun, penghormatan terhadap warisan budaya tidak berarti bahwa seluruh bentuk pamali harus diterima tanpa kajian. Nilai yang terkandung di dalamnya perlu dipahami secara kritis dan kontekstual agar dapat diterapkan sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat dan nilai-nilai Islam.

3. Tradisi Pamali sebagai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam masyarakat Wajogu tidak hanya berlangsung melalui sekolah. Keluarga dan masyarakat merupakan lingkungan pendidikan yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan dan perilaku seseorang. Tradisi pamali menjadi salah satu media pendidikan informal karena proses pewarisannya dilakukan melalui interaksi antara orang tua dan anak. Orang tua menyampaikan larangan sebagai bentuk nasihat dan kontrol terhadap perilaku anak. Proses tersebut berlangsung secara berulang sehingga nilai yang terkandung di dalamnya dapat menjadi kebiasaan.

Adanya tradsi pamali itu anak belajar dari hal-hal kecil. Misalnya tidak makan sembarang tempat, tidak mengganggu orang, menjaga kebersihan. Jadi sebenarnya itu sudah termasuk pendidikan dalam kehidupan sehari-hari." (Wawancara bersama tokoh Adat)

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa kearifan lokal merupakan pengetahuan dan nilai yang berkembang berdasarkan pengalaman masyarakat. Kearifan lokal berfungsi sebagai pedoman dalam berperilaku serta menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat. Dalam konteks pendidikan karakter, pamali memiliki kelebihan karena nilai yang disampaikan berada dekat dengan kehidupan sehari-hari. Anak tidak hanya menerima penjelasan mengenai karakter secara teoritis, tetapi melihat dan mengalami secara langsung bagaimana suatu perilaku seharusnya dilakukan.

"Kalau anak melakukan sesuatu yang pamali, kita tegur dan kasih tahu supaya jangan diulangi... Kalau cuma bilang 'jangan, itu pamali', anak mungkin tidak mengerti. Jadi saya kasih tahu juga kenapa tidak boleh, supaya dia tahu maksudnya." (Wawancara bersama Orang Tua inisial AR)

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tradisi pamali mengandung nilai sopan santun dapat yang dipelajari melalui larangan makan di depan pintu atau di tangga. Nilai disiplin dapat dipelajari melalui aturan mengenai waktu memotong kuku. Sementara itu, nilai tanggung jawab dan kepedulian sosial dapat dipelajari melalui kebiasaan menjaga ruang bersama agar tidak mengganggu orang lain. Dengan demikian, tradisi pamali dapat dipandang sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Namun, pemanfaatannya perlu dilakukan secara selektif. Masyarakat perlu membedakan antara nilai moral yang terkandung dalam pamali dengan kepercayaan mengenai akibat yang mungkin terjadi apabila larangan dilanggar.

4. Relevansi Tradisi Pamali dengan Pendidikan Islam

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi pamali memiliki hubungan dengan pendidikan Islam terutama pada aspek pembentukan akhlak (Sanjaya, Budiman, & Sondarika, 2023). Pendidikan Islam

tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki perilaku baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Penjelasan Q.S. An-Nahl ayat 90 menegaskan perintah untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan serta larangan melakukan perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Nilai tersebut memiliki keterkaitan dengan beberapa karakter yang terdapat dalam tradisi pamali, seperti sopan santun, kepedulian terhadap orang lain, tanggung jawab, dan pengendalian diri (Erfina, Jasmienti, Kamal, & Alimir, 2023). Selain itu, Q.S. Al-Hujurat ayat 13 mengajarkan bahwa keberagaman manusia merupakan bagian dari ketetapan Allah agar manusia saling mengenal. Dengan demikian, tradisi dan budaya lokal dapat dipahami sebagai bagian dari kekayaan sosial yang perlu dihargai selama nilai-nilai yang terdapat di dalamnya tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam (Fikri, 2023).

Dalam perspektif ini, tradisi pamali tidak perlu ditempatkan sebagai sesuatu yang harus diterima secara mutlak ataupun ditolak secara keseluruhan. Pendekatan yang lebih tepat adalah melakukan seleksi nilai. Nilai-nilai yang mengajarkan sopan santun, kebersihan, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, dan penghormatan terhadap sesama dapat dipertahankan dan dikembangkan sebagai bagian dari pendidikan karakter. Pendekatan tersebut juga penting dalam menghadapi modernisasi. Hal ini sejalan dengan pandangan (Aulia Herawati et al., 2025)generasi muda dapat diajak memahami bahwa mempertahankan budaya bukan berarti mempertahankan seluruh bentuk kepercayaan secara literal, melainkan menjaga nilai positif yang relevan bagi kehidupan.

5. Tantangan Pewarisan Tradisi Pamali pada Generasi Muda

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi menyebabkan pola pikir generasi muda mengalami perubahan. Tradisi yang sebelumnya diterima melalui nasihat orang tua kini dapat dibandingkan dengan berbagai informasi yang diperoleh melalui media digital. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi keberlangsungan tradisi pamali. Apabila generasi muda hanya menerima pamali dalam bentuk larangan tanpa penjelasan mengenai tujuan dan nilai moralnya, maka tradisi tersebut berpotensi dianggap sebagai mitos yang tidak memiliki relevansi.

Hasil wawancara mengungkap bahwa para remaja di Desa Wajogu tidak lagi menerima pamali secara mentah-mentah apabila hanya disampaikan berupa larangan dogmatis atau ancaman akibat mistis. Informan remaja menuturkan bahwa tradisi pamali sebenarnya masih sangat penting untuk dipertahankan, namun orang tua perlu menjelaskan alasan di balik larangan tersebut agar anak muda tidak menganggapnya sekadar cerita orang tua masa lalu. Tantangan ini disadari penuh oleh para orang tua dan tokoh adat di Desa Wajogu. Seorang warga menyatakan:

“Kami Para orang tua hari ini mengakui bahwa anak-anak masa kini yang berwawasan luas sering kali mempertanyakan alasan di balik pamali. Mereka menilai hal tersebut sebagai dinamika yang positif dan memilih untuk menjelaskan maksud baik di balik setiap larangan daripada sekadar menakut-nakuti anak” (Wawancara bersama bapak Z.

Para tokoh adat juga menyimpulkan bahwa masyarakat tidak boleh menerima pamali hanya karena doktrin masa lalu, melainkan harus melihat makna di baliknya. Menurut pandangan (Madani, Islam, & Antasari, 2026) selama tradisi tersebut mengajarkan kebaikan seperti kesopanan, kebersihan, kedisiplinan, dan rasa saling menghargai, maka nilai-nilai dari suatu tradsi itulah yang harus dipertahankan. Dengan demikian, reorientasi pola penyampaian dari sekadar larangan dogmatis menjadi penjelasan rasional yang kaya nilai moral menjadi langkah krusial agar tradisi pamali tetap relevan sebagai sarana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di era modern. Oleh sebab itu, proses

pewarisan pamali perlu mengalami perubahan dari pola **"**larangan dan akibat" menuju pola "larangan, alasan, nilai, dan penerapan". Seorang warga desa Wajogu mengungkapkan:

"Sebagai orang tua tidak cukup hanya mengatakan bahwa suatu perbuatan adalah pamali, tetapi perlu menjelaskan alasan mengapa perilaku tersebut dianggap kurang baik serta karakter apa yang hendak dibentuk" (Wawancara bersama Orangtua inisial Bapak ZA).

Pendekatan tersebut memungkinkan tradisi pamali tetap hidup tanpa kehilangan relevansinya. Generasi muda dapat memahami budaya lokal secara kritis sekaligus mengambil nilai positif yang sesuai dengan kebutuhan kehidupan modern. Meski demikian, menurut (Faiq, Fauzan, & Alif, 2025) penting untuk dipahami oleh setiap generasi muda bahwa tidak semua tradisi dapat diterima secara mentah-mentah., melainkan perlu dikaji secara ilmiyah. Sebab ajaran dari tradisi tidak boleh pertentangan dengan asas atau norma agama khususnya yang berkaitan dengan unsur kesyirikan

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi pamali di Desa Wajogu, dapat disimpulkan bahwa tradisi pamali masih dikenal dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat, terutama melalui lingkungan keluarga. Bentuk pamali yang menjadi fokus penelitian meliputi larangan makan di depan pintu, memotong kuku pada malam hari, makan sambil berpindah-pindah tempat, dan makan di tangga. Tradisi pamali tidak hanya berfungsi sebagai larangan atau pantangan, tetapi juga dapat menjadi sarana penyampaian nasihat dan pengendalian perilaku. Di balik larangan tersebut terdapat sejumlah nilai pendidikan karakter, yaitu sopan santun, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, pengendalian diri, penghormatan terhadap norma, serta penghormatan kepada orang tua dan leluhur.

Tradisi pamali memiliki relevansi dengan pendidikan karakter karena nilai-nilainya disampaikan melalui kehidupan sehari-hari dan proses pembiasaan dalam keluarga. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai positif tersebut memiliki keterkaitan dengan pembentukan akhlak, terutama dalam hal menjaga hubungan dengan sesama, menghormati orang lain, bertanggung jawab, dan mengendalikan diri. Meskipun demikian, tradisi pamali perlu dipahami secara kritis dan kontekstual. Pelestarian budaya tidak berarti mempertahankan seluruh bentuk kepercayaan secara literal, tetapi mempertahankan nilai-nilai positif yang masih relevan dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan pendekatan tersebut, tradisi pamali dapat menjadi salah satu sumber pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bagi generasi muda Desa Wajogu.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia Herawati, Putri Dewi Sinta, Siti Nurhidayatul Marati, & Herlini Puspika Sari. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Di Tengah Arus Globalisasi. Jurnal Ihsan Jurnal Pendidikan Islam, 3(2), 370–380. Https://Doi.Org/10.61104/Ihsan.V3i2.987

Ayu, Niken Aurora Citra. (2023). Tanda: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra, Volume 03 No. 03 Tahun (2023). Tanda: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra, 03(03), 26–31.

Casika, Ajeng, Lidia, Alen, & Asbari, Masduki. (2023). Pendidikan Karakter Dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan, 1(01), 13–19. Https://Doi.Org/10.70508/Literaksi.V1i01.3

Dini, Rafika. (2024). Makna Dan Fungsi Ungkapan Pamali Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Di Desa Bendung Kabupaten Mojokerto : Kajian Etnolinguistik. (3).

Erfina, Sariaji Lina, Jasmienti, Jasmienti, Kamal, Muhiddinur, & Alimir, Alimir. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Surat An-Nahl Ayat 90-97). Anwarul, 3(2), 228–237. Https://Doi.Org/10.58578/Anwarul.V3i2.945

Faiq, Muhammad, Fauzan, Muhammad Nur, & Alif, Muhammad. (2025). Kepercayaan Pamali Dalam Konteks Tindakan Sosial : Studi Living Hadis Di Desa Singarajan Kecamatan Pontang. 6(2), 1–10.

Fikri, Muslim. (2023). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Melalui Integrasi Islam , Sains , Dan Budaya : Perspektif Pendahuluan. 6(3), 673–690.

Hanapi, Jamaluddin, Magister, Program, Agama, Pendidikan, & Pare-Pare, Universitas Muhammadiyah. (2025). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Dalam Konteks Global. 1(3), 142–153.

Madani, Muhammad Taha, Islam, Universitas, & Antasari, Negeri. (2026). Legal Theory Dialektika Adat Dan Islam Pada Pamali : Analisis Wacana Tokoh Masyarakat Banjar Dan Ushul Fiqih. 179–189.

Matthew B, Miles, Dan Huberman Michael, A. Micael. (N.D.). Qualitative Data Analysis. (1994).

Miftah Arif. (2020). Pendidikan Pengmebangan Diri Melalui Pembiasaan. Bandung: Ikapi Publisher.

Mulumbot, Tony. (2025). Kearifan Lokal Sasambo Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Profil Pelajar Pancasila. Jurnal Pakarena, 10.

Octarilza, Adisty Suchy, Zuhdi, Ahmad, & Fuadi, Salis Irvan. (2025). Pembentukan Karakter Kebajikan Pada Anak : Perspektif Al- Qur ’ An Surat An-Nahl Ayat 90. Al-Mustaqbal: Jurnal Agama Islam.

R, Aili Juju. (2024). Pamali Dalam Kebudayaan Masyarakat Adat Sunda. Stsi Bandung, 4, 10–17.

Sanjaya, Sansan, Budiman, Agus, & Sondarika, Wulan. (2023). Implementation Of Pamali Cultural Values As Social And Cultural Resilience Of The Panjalu Society In Ciamis Regency. Jamasan: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah, 1(3), 346–369.

Syabirah, Tsani, Jannah, Nur, Revana, Alya, Fitri, Mutiara Nur, Ramadani, Salwa Nuzila, Shidqiyah, Shafa Firda, & Fitria, Ratna. (2025). Pamali Sebagai Sarana Pelestarian Keadilan Sosial Dalam Budaya Lokal Di Desa Karyamukti. Indo-Mathedu Intellectuals Journal, (3), 4611–4617.

Syahid, Ishaq. (2025). Penguatan Peran Keluarga Dalam Pembentukan Moral Anak. Jurnal Edukasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 3(1), 48–64.

Yahya, Safaruddin, Haniru, Rahmat, Purnamayanti, Irma, Fakultas, Dosen, Islam, Agama, & Muhammadiyah, Universitas. (2023). Pembiasaan Di Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau. 4(November), 44–52.

Zulfikar Putra, Jasrudin, Eka Lestari. (2024). Jpk : Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan. Jpk : Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan, 9(2), 120–128.